

BAB **AN-NAJAASAAT**

najis dan Cara Membersihkannya

Syaikh Abdul Azhim bin Badawi al-Khalafi

Publication 1436 H/ 2014 M

AN-NAJAASAAT

Disalin dari kitab *Al-Wajiiz fii Fiqhis Sunnah wal Kitaabil Aziiz*,
Penulis Syaikh Abdul Azhim bin Badawai al-Khalafi,
Edisi Indonesia *Panduan Fiqih Lengkap*,
Penerjemah Team *Tashfiah* LIPIA-Jakarta, Penerbit Pustaka Ibnu Katsir,
Cetakan Pertama Ramadhan 1428 - September 2007M melalui
www.almanhaj.or.id

Free, Non Komersil, Download > 850 ebook Islam kunjungi...
<http://ibnumajjah.com/>

BAB AN-NAJAASAAT

An-Najaasaat adalah bentuk plural dari *najasah*, yaitu semua yang dianggap menjijikkan oleh orang yang bertabiat normal. Mereka menjaga diri darinya dan mencuci pakaian mereka jika terkena olehnya, seperti kotoran dan air seni.¹

Hukum asal segala sesuatu adalah boleh dan suci. Barangsiapa menyatakan najisnya suatu materi, maka ia harus mendatangkan dalil. Jika sesuai, maka ia benar. Namun bila tidak bisa, atau ia membawakan sesuatu yang tidak bisa dijadikan hujjah, maka kita wajib mengikuti hukum asal dan *al-bara-ah al-ashliyyah* (yaitu seorang hamba tidak dikenai kewajiban hukum hingga datangnya dalil.-ed).² Karena hukum najis adalah hukum pembebanan yang terkait dengan (seharusnya diketahui) semua orang. Maka, tidak boleh mengatakan tentang najisnya sesuatu kecuali dengan dalil.³

¹ *Ar-Raudhah an-Nadiyyah* (I/12).

² *As-Sailul Jarraar* (I/31).

³ **Shahih:** [*Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 834)], *ar-Raudhah an-Nadiyyah* (I/15).

A. HAL-HAL YANG TERMASUK NAJIS

Hal-hal yang terdapat dalil atas kenajisannya adalah:

1. Air Kencing dan
2. Kotoran Manusia

Adapun dalil najisnya kotoran manusia adalah hadits Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا وَطِئَ أَحَدُكُمْ بِنَعْلِهِ الْأَذَى فَإِنَّ التُّرَابَ لَهُ طَهُورٌ

"Jika salah seorang di antara kalian menginjak *al-adzaa* (najis) dengan sandalnya, maka tanah adalah penyucinya."⁴

Al-Adzaa adalah segala sesuatu yang engkau merasa tersakiti olehnya, seperti najis, kotoran, batu, duri, dan sebagainya.⁵ Dan yang dimaksud dalam hadits tersebut adalah najis, sebagaimana yang tampak jelas.

Sedangkan dalil (najisnya) air kencing adalah hadits Anas *Radhiyallahu anhu*: "Seorang Arab Badui kencing di

⁴ **Shahih:** [*Shahih Sunan Abi Dawud* (no. 834)], dan *Sunan Abi Dawud* ('*Aunul Ma'buud*) (II/47 no. 381).

⁵ '*Aunul Ma'buud* (II/44).

masjid. Lalu segolongan orang menghampirinya. Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* lantas bersabda, 'Biarkanlah ia, jangan kalian hentikan kencingnya.'" Anas melanjutkan, "Tatkala ia sudah menyelesaikan kencingnya, beliau memerintahkan agar dibawakan setimba air lalu diguyurkan di atasnya."⁶

3. Madzi, dan

4. Wadi

Madzi, yaitu cairan putih (bening), encer, dan lengket yang keluar ketika naiknya syahwat. Dia tidak keluar dengan syahwat, tidak menyembur, dan tidak pula diikuti lemas. Terkadang keluar tanpa terasa. Dialami pria maupun wanita.⁷

Madzi adalah najis. Oleh karena itulah Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menyuruh membasuh kemaluan darinya.

Ali *Radhiyallahu anhu* berkata, "Aku adalah laki-laki yang sering keluar madzi. Aku malu menanyakannya pada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* karena kedudukan

⁶ **Muttafaq 'alaihi:** [*Shahiih Muslim* (I/246 no. 284)], ini adalah lafazhnya. *Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari)* (X/449 no. 6025), secara ringkas.

⁷ *Syarh Muslim*, karya an-Nawawi (III/213).

puteri beliau. Lalu kusuruh al-Miqdad bin al-Aswad untuk menanyakannya; Beliau lantas bersabda:

يَغْسِلُ ذَكَرَهُ وَيَتَوَضَّأُ

'Dia harus membasuh kemaluannya dan berwudhu.'⁸

Sedangkan wadi adalah cairan putih (bening) dan kental yang keluar setelah kencing.⁹ Wadi adalah najis.

Dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu anhuma*, ia berkata, "Mani, wadi, dan madzi. Adapun mani, maka wajib mandi. Sedangkan untuk wadi dan madzi, beliau (Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*) bersabda:

اغْسِلْ ذَكَرَكَ أَوْ مَذَاكِيرَكَ وَتَوَضَّأْ وُضُوءَكَ لِلصَّلَاةِ

'Basuhlah dzakar atau kemaluanmu dan wudhulah sebagaimana engkau berwudhu untuk shalat.'¹⁰

⁸ **Muttafaq 'alaihi:** [*Shahiih Muslim* (I/247 no. 303)], ini adalah lafazhnya. *Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari)* (I/230 no. 132), Mukhtashar.

⁹ *Fiqhus Sunnah* (I/24).

¹⁰ **Shahih:** [*Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 190)], dan al-Baihaqi (I/115).

5. Kotoran (hewan) yang tidak (halal) dimakan dagingnya

Dari 'Abdullah *Radhiyallahu anhu*, ia berkata, "Ketika Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* hendak buang hajat, beliau berkata, 'Bawakan aku tiga batu.' Aku menemukan dua batu dan sebuah kotoran keledai. Lalu beliau mengambil kedua batu itu dan membuang kotoran tadi lalu berkata:

هِيَ رَجْسٌ

"(Kotoran) itu najis."¹¹

6. Darah Haidh

Dari Asma' binti Abi Bakar *Radhiyallahu anhuma*, ia berkata, "Seorang wanita datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu berkata, 'Baju seorang di antara kami terkena darah haidh, apa yang harus ia lakukan?' Beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

تَوَضَّأَتْهُ ثُمَّ تَقَرَّضَهُ بِالْمَاءِ ثُمَّ تَنَضَّحَهُ ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ

¹¹ **Shahih:** [*Shahiih Sunan Ibni Majah* (no. 2530), dan *Shahiih Ibni Khuzaimah* (I/39 no. 70). Disebutkan dalam riwayat lain tanpa lafadh (keledai). Hal ini diriwayatkan dalam *Shahiih al-Bukhari* (*Fat-hul Baari*) (I/256 no. 156), *Sunan an-Nasa-i* (I/39), *Sunan at-Tirmidzi* (I/13/17), *Sunan Ibni Majah* (I/114 no. 314).

"Keriklah, kucek dengan air, lalu guyurlah. Kemudian shalatlah dengan (baju) itu."¹²

7. Air Liur Anjing

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*, ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* telah bersabda:

طَهُورٌ إِنَاءٌ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُولَاهُنَّ

بِالتُّرَابِ

"(Cara) menyucikan bejana salah seorang di antara kalian jika dijilat anjing adalah membasuhnya tujuh kali. Yang pertama dengan tanah."¹³

8. Bangkai

Yaitu segala sesuatu yang mati tanpa disembelih secara syar'i. Dasarnya adalah sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* :

إِذَا دُبِعَ الْإِهَابُ فَقَدْ طَهُرَ

"Jika (*al-ihaaab*) telah disamak, maka sucilah ia."¹⁴

¹² **Muttafaq 'alaihi:** [*Shahiih Muslim* (I/240 no. 291)], ini adalah lafazhnya. *Shahiih al-Bukhari* (*Fat-hul Baari*) (I/410 no. 307).

¹³ **Shahih:** [*Shahiih al-Jaami'ush Shaghiir* (no. 3933)], dan *Shahiih Muslim* (I/234 no. 276 (91)).

Al-ihaaab adalah kulit hewan yang telah mati (bangkai). Dikecualikan dari hal ini:

Pertama: Bangkai ikan dan jangkrik.

Dasarnya adalah hadits Ibnu 'Umar *Radhiyallahu anhum*, ia mengatakan bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ: أَمَّا الْمَيْتَتَانِ فَالْحَيُّوتُ وَالْجُرَادُ، وَأَمَّا الدَّمَانِ
فَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ

“Dihalalkan bagi kita dua bangkai dan dua darah. Kedua bangkai itu adalah ikan dan jangkrik. Sedangkan kedua darah tersebut adalah hati dan limpa.”¹⁵

Kedua: Bangkai hewan yang tidak berdarah. Seperti lalat, semut, lebah, dan sebagainya.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

¹⁴ **Shahih:** [*Shahiih al-Jaami'ush Shaghiir* (no. 511)], *Shahiih Muslim* (I/277 no. 366), dan *Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud)* (XI/181 no. 4105)..

¹⁵ **Shahih:** [*Shahiih al-Jaami'ush Shaghiir* (no. 210)], Ahmad (*al-Fat-hur Rabbaani* I/255 no. 96), dan al-Baihaqi (I/254).

إِذَا وَقَعَ الدُّبَابُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ فَلْيَغْمِسْهُ كُلَّهُ ثُمَّ لِيَطْرَحْهُ، فَإِنَّ فِي
إِحْدَى جَنَاحَيْهِ دَاءٌ وَفِي الْآخَرِ شِفَاءٌ.

“Jika seekor lalat jatuh ke dalam bejana salah seorang di antara kalian, maka benamkan semua lalu buanglah ia. Karena pada salah satu sayapnya terdapat penyakit, sedangkan pada sisi lainnya terdapat penawar.”¹⁶

Ketiga : Tulang bangkai, tanduk, kuku, rambut dan bulunya.

Semuanya suci, merujuk pada keasliannya, yaitu suci. Dasarnya hadits yang diriwayatkan al-Bukhari secara *mu'allaq*.¹⁷ Dia mengatakan bahwa az-Zuhri *Rahimahullah* berkata tentang tulang bangkai -seperti gajah dan sebagainya-, “Aku mendapati beberapa kalangan ulama terdahulu bersisir dan berminyak dengannya. Mereka tidak memperlmasalahkannya.”

Hammad *Rahimahullah* berkata, “Tidak ada masalah dengan bulu bangkai.”

¹⁶ **Shahih:** [*Shahiih al-Jaami'ush Shaghiir* (no. 837)], *Shahiih al-Bukhari (Fat-hul Baari)* (X/250 no. 57, 82), dan *Sunan Ibni Majah* (II/1159 no. 3505).

¹⁷ (I/342).

B. CARA MEMBERSIHKAN NAJIS

Ketahuiilah, Allah-lah yang telah mengajarkan kita tentang kenajisan materi juga menunjuki cara bersuci darinya. Kita wajib mengikuti firman dan menjalankan perintah-Nya. Apa-apa yang disebutkan di dalamnya (kata) membasuh, hingga tidak terdapat warna, bau, dan rasa, maka seperti itulah cara membersihkannya. Dan apa-apa yang di dalamnya terdapat (kata) mengguyur, memercikkan, mengerik, menggosokkan ke tanah, atau sekedar berjalan di atas tanah yang suci, maka begitulah cara bersuci darinya. Ketahuiilah bahwa air adalah hukum asal dalam membersihkan najis. Karena pembawa syari'at telah menyifatkannya:

خَلَقَ اللَّهُ الْمَاءَ طَهُورًا

"Allah telah menciptakan air dalam keadaan suci lagi menyucikan."¹⁸

¹⁸ *As-Sailul Jarraar* (I/42,48) dengan pengubahan. Tentang perkataan beliau, "Allah menciptakan air dalam keadaan suci dan menyucikan." Al-Hafizh berkata dalam *at-Talkhiish* (I/14), "Aku tidak mendapati yang seperti ini." Dan telah disebutkan dalam hadits Abu Sa'id dengan lafazh:

إِنَّ الْمَاءَ طَهُورٌ لَا يُنَجِّسُهُ شَيْءٌ

Maka tidak dibenarkan bersuci dengan selain air, kecuali jika syari'at menetapkannya. Jika tidak ada dalilnya, maka tidak boleh (dengan selain air). Karena hal ini berarti berpaling dari sesuatu yang telah diketahui bahwa ia suci dan menyucikan kepada sesuatu yang tidak diketahui, apakah ia suci dan mampu menyucikan. Hal ini keluar dari konsekuensi metode syari'at.

Jika engkau mengetahui yang demikian ini, maka didatangkan keterangan syari'at mengenai sifat menyucikan benda-benda najis atau benda yang berubah menjadi najis, yaitu:

1. Menyucikan kulit bangkai dengan samak

Dari Ibnu 'Abbas *Radhiyallahu anhuma*, ia mengatakan bahwa ia mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

أَيُّمَا إِهَابٍ دُبِعَ فَقَدْ طَهَّرَ

"Kulit bangkai apa saja jika disamak, maka ia suci."¹⁹

"Sesungguhnya air itu suci dan menyucikan, dan tidak menjadi najis oleh apa pun."

¹⁹ **Shahih:** [*Shahih Sunan Ibni Majah* (no. 2907)], Ahmad (*al-Fat-hur Rabbaani*) (I/230 no. 49), *Sunan at-Tirmidzi* (III/135 no. 1782), *Sunan Ibni Majah* (II/ 1193 no. 3609), *Sunan an-Nasa-i* (VII/173).

2. Menyucikan bejana yang dijilat anjing

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

طُهُورُ إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ إِذَا وَلَغَ فِيهِ الْكَلْبُ أَنْ يَغْسِلَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ أُولَاهُنَّ

بِالتُّرَابِ

"(Cara) menyucikan bejana seorang di antara kalian jika dijilat anjing adalah membasuhnya tujuh kali. Yang pertama dengan tanah."²⁰

3. Menyucikan baju yang terkena darah haidh

Dari Asma' binti Abi Bakar *Radhiyallahu anha*, ia berkata, "Seorang wanita datang kepada Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* lalu berkata, 'Baju salah seorang di antara kami terkena darah haid. Apakah yang harus dia lakukan?' Beliau bersabda:

تَوَضَّأَتْ ثُمَّ تَقَرَّصَتْ بِالْمَاءِ ثُمَّ تَنْضَحُهُ ثُمَّ تُصَلِّي فِيهِ

"Keriklah, kucek dengan air, lalu guyurlah. Kemudian shalatlah dengan (baju) itu."²¹

²⁰ Telah disebutkan takhrijnya.

²¹ Telah disebutkan takhrijnya.

Jika setelah itu masih ada bekasnya, maka tidak masalah.

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*, Khaulah binti Yasar berkata, "Wahai Rasulullah, saya hanya mempunyai satu baju. Saya memakainya ketika haidh." Beliau bersabda, "Jika engkau telah suci, cucilah tempat yang terkena darah itu, lalu shalatlah dengannya." Dia berkata, "Wahai Rasulullah, jika bekasnya tidak hilang?" Beliau bersabda:

يَكْفِيكَ الْمَاءُ وَلَا يَضُرُّكَ أَثَرُهُ

"Air telah mencukupimu dan bekasnya tidak masalah bagimu."²²

4. Menyucikan bagian bawah pakaian wanita

Dari *Ummu Walad* (budak wanita yang melahirkan anak majikannya) milik Ibrahim bin 'Abdurrahman bin 'Auf. Dia berkata kepada Ummu Salamah, isteri Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, "Saya adalah wanita yang berpakaian panjang dan saya berjalan di tempat kotor." Ummu Salamah *Radhiyallahu anha* mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

²² **Shahih:** [*Shahih Sunan Abi Dawud* (no. 351)], *Sunan Abi Dawud* ('*Aunul Ma'buud*) (II/26 no. 361), dan al-Baihaqi (II/408).

يُطَهِّرُهُ مَا بَعْدَهُ

"(Ujung pakaian yang terkena kotoran tadi) disucikan oleh (tanah) yang berikutnya."²³

5. Menyucikan pakaian yang terkena kencing bayi laki-laki yang masih menyusu

Dari Abu as-Samh, pembantu Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Dia mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يُغَسَّلُ مِنْ بَوْلِ الْجَارِيَةِ، وَيُرَشُّ مِنْ بَوْلِ الْعُلَامِ

"Air kencing bayi perempuan dicuci. Sedangkan air kencing bayi laki-laki diperciki."²⁴

6. Menyucikan pakaian yang terkena madzi

Dari Sahl bin Hunaif, dia berkata, "Aku mengalami kesulitan karena madzi. Aku sering mandi karenanya. Kuadukan masalahku ini kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*. Beliau bersabda, "Cukuplah bagimu

²³ **Shahih:** [*Shahih Sunan Ibni Majah* (no. 430)], *Muwaththa'* al-Imam Malik (XXVII/44), *Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud)* (II/44 no. 379), *Sunan at-Tirmidzi* (I/95 no. 143), dan *Sunan Ibni Majah* (I/177 no. 531).

²⁴ **Shahih:** [*Shahih Sunan an-Nasa-i* (no. 293)], *Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud)* (II/36 no. 372), *Sunan an-Nasa-i* (I/158).

wudhu." Aku berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana dengan yang mengenai pakaian saya?" Beliau bersabda:

يَكْفِيكَ أَنْ تَأْخُذَ كَفًّا مِنْ مَاءٍ فَتَنْضِحُ بِهِ ثَوْبَكَ، حَيْثُ تَرَى أَنَّهُ قَدْ
أَصَابَ مِنْهُ

"Cukup ambil segenggam air lalu guyurkan (percikkan) pada pakaianmu yang terkena olehnya."²⁵

7. Menyucikan bagian bawah sandal

Dari Abu Sa'id *Radhiyallahu anhu*, Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ فَلْيُقَلِّبْ نَعْلَيْهِ وَلْيَنْظُرْ فِيهِمَا، فَإِنْ رَأَى حَبَثًا
فَلْيَمْسَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ لِيُصَلِّ فِيهِمَا

"Jika salah seorang di antara kalian datang ke masjid, hendaklah ia membalik sandal dan melihatnya. Jika melihat kotoran padanya, hendaklah ia gosokkan ke tanah, lalu shalat dengannya."²⁶

²⁵ **Hasan:** [*Shahiih Sunan Ibni Majah* (no. 409)], *Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud)* (I/358 no. 207), *Sunan at-Tirmidzi* (I/76 no. 115), *Sunan Ibni Majah* (I/169 no. 506).

²⁶ **Shahih:** [*Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 605)], *Sunan Abi Dawud ('Aunul Ma'buud)* (II/353 no. 636).

8. Menyucikan tanah

Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*, dia berkata, "Seorang Arab Badui berdiri lalu kencing di masjid. Orang-orang lantas menghardiknya. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata pada mereka:

دَعُوهُ، وَهَرِيْقُوا عَلَيَّ بَوْلِهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ - أَوْ ذَنْوَبًا مِنْ مَاءٍ - فَإِنَّمَا بُعِثْتُمْ
مُيسِّرِينَ وَلم تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

"Biarkan dia. Guyurkan setimba atau seember air pada kencingnya. Sesungguhnya kalian diutus untuk memudahkan, bukan menyusahkan."²⁷

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan hal tersebut agar kesucian tanah segera terealisasi. Jika dibiarkan hingga kering dan bekas najis hilang, maka tanah itupun suci kembali.

Berdasarkan hadits Ibnu 'Umar *Radhiyallahu anhuma*, ia berkata, "Pada zaman Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*,

²⁷ **Muttafaq 'alaihi:** [*Irwa'ul Ghaliil* (no. 171)], *Shahih al-Bukhari* (*Fat-hul Baari*) (I/323 no. 220), *Sunan an-Nasa-i* (I/49, 48), diriwayatkan dengan panjang. *Sunan Abi Dawud* ('Aunul Ma'buud) (II/39 no. 376), dan *Sunan at-Tirmidzi* (I/99 no. 147).

وَكَاثَتُ الْكِلَابِ تَبُولُ وَتُقْبِلُ وَتُدْبِرُ فِي الْمَسْجِدِ فَلَمْ يَكُونُوا يَرُشُونَا

شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ

banyak anjing yang kencing dan berlalu-lalang dalam masjid. Mereka tidak mengguyurkan air sedikit pun di atasnya."²⁸[]

²⁸ **Shahih:** [*Shahiih Sunan Abi Dawud* (no. 368)], *Shahiih al-Bukhari* (*Fat-hul Baari*) secara *mu'allaq* (I/278 no. 174), dan *Sunan Abi Dawud* (*'Aunul Ma'buud*) (II/42 no. 378).